

Suru Maca: Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan

Suru Maca: The Tradition of Welcoming the Month of Ramadan in Pakkabba Village, Takalar Regency, South Sulawesi

Abdul Rahman¹, Muhammad Syukur², dan Abdul Aziz³

¹Universitas Negeri Makassar
abdul.rahman8304@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar
syukurmuhammad10@gmail.com

³Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sulawesi Selatan
asisabdul72@gmail.com

Artikel disubmit : 31 Mei 2020
Artikel direvisi : 6 Juli 2020
Artikel disetujui : 10 November 2020

ABSTRACT

The suru maca ritual is a tradition of the Islamic community of Pakkabba Village in Takalar Regency, South Sulawesi province, to welcome Ramadan's arrival. At present, the implementation of this tradition is enjoyed by local communities and enjoyed by immigrant communities of different ethnicities and religions. This tradition is alive and well in society because it is functional and has a significant symbolic meaning for this culture's owner. This study aims to determine the purpose and function of the suru maca ritual for Pakkabba Village people. This research is a qualitative study that uses an ethnographic approach. Data was collected through literature review, participatory observation, and in-depth interviews. Data were analyzed using a functional, structural approach. The results showed that the existence of Islam had been accepted and became part of the Pakkabba village community's social system so that the month of Ramadan, which is the holy month of Muslims, is expressed through the local tradition of suru maca. The suru maca ritual means a communicative act and is an arena of women's power. At the same time, its functions include expressing feelings, strengthening solidarity, strengthening kinship relationships, moral renewing, and maintaining identity

Keywords : Suru Maca ritual; Ramadan, Traditions, Meanings, Functions

ABSTRAK

Ritual suru maca merupakan tradisi masyarakat Islam Desa Pakkabba di Kabupaten Takalar provinsi Sulawesi Selatan untuk menyambut kedatangan bulan Ramadan. Pada saat sekarang, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat lokal, tetapi dinikmati pula oleh masyarakat pendatang yang berbeda suku dan agama. Tradisi ini hidup dan lestari di masyarakat karena bersifat fungsional dan memiliki makna simbolik yang penting bagi pemilik budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi ritual suru maca bagi masyarakat Desa Pakkabba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan agama Islam telah diterima dan menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Desa Pakkabba sehingga bulan Ramadan yang merupakan bulan suci umat Islam diekspresikan melalui tradisi lokal suru maca. Ritual suru maca bermakna sebagai tindakan komunikatif serta merupakan arena kuasa kaum perempuan. Sedangkan fungsinya antara lain sebagai ungkapan perasaan, penguatan solidaritas, penguatan hubungan kekerabatan, pembaharuan moral, dan penguatan identitas.

Kata kunci : Ritual Suru Maca; Ramadan, Tradisi, Makna, Fungsi

PENDAHULUAN

Desa Pakkabba merupakan salah satu desa di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar masyarakat di desa ini merupakan Suku Makassar yang menganut Agama Islam. Namun sejak tahun 2009, Desa Pakkabba berkembang menjadi desa multikultur yang bermula dari keberadaan Perumahan Mannyingarri Permai yang banyak dihuni oleh masyarakat dari berbagai macam suku dan agama. Masyarakat hidup rukun dan damai serta saling mengunjungi pada saat ada perayaan dan peringatan hari-hari besar keagamaan maupun pelaksanaan ritual atau pesta yang berkaitan dengan siklus hidup misalnya ritual akikah, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Secara geografis, Desa Pakkabba dikenal sebagai desa terdepan di wilayah Kabupaten Takalar karena berbatasan langsung dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Penduduknya secara umum bekerja sebagai petani padi dan sayur-sayuran, ada pula yang bekerja sebagai tukang dan buruh bangunan. Ketika musim hujan tiba, masyarakat disibukkan dengan aktivitas mengolah lahan persawahan untuk menanam padi. Setelah panen padi, lahan sawah dimanfaatkan untuk menanam sayur-sayuran dan buah-buahan yang sebagian besar hasil panennya dipasarkan ke Kabupaten Gowa dan Kota Makassar.

Masyarakat Desa Pakkabba dalam menjalani kehidupan sehari-hari berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam. Hubungan tersebut dijembatani oleh kebudayaan yang dimilikinya. Menurut (Mattulada, 1988: 21) Orang Bugis-Makassar amat menekankan kepada unsur karsa, yang memberikan wujud etika dalam kehidupan, termasuk etika dalam menjalin keharmonisan dengan alam semesta. Dilihat dari segi ini, kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis, penyesuaian pada lingkungan fisik geografis dan

lingkungan sosial. Fakta menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya sehingga dapat bertahan (Indrawardana, 2012: 1-8).

Masyarakat Desa Pakkabba didominasi oleh Suku Makassar yang menganut Agama Islam dan memiliki kebudayaan yang terus dijaga karena memiliki fungsi yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan hidup. Kebudayaan diyakini dapat menjamin keberlanjutan kehidupan biologis, menjaga ketertiban, serta memberikan motivasi dalam bekerja. Salah satu unsur kebudayaan yang paling utama bagi masyarakat di desa ini ialah sistem religi atau agama. Pada wilayah perdesaan, agama merupakan pedoman dalam pembentukan sistem sosial dalam mengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan hubungan transendental kepada Tuhan, maupun hubungan horizontal kepada sesamanya (Soedjatmoko, 1985: 106). Dalam perspektif (Koentjaraningrat, 1987: 80) religi atau agama terdiri atas lima komponen yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara, peralatan ritual dan upacara, dan umat beragama. Sebagai bagian dari kebudayaan, (Sairin, 2002: 27) menerangkan bahwa agama yang dianut merupakan bagian dari sistem pengetahuan manusia yang juga berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Agama diturunkan oleh Tuhan kepada manusia melalui risalah kenabian dimaksudkan agar manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berjiwa dan berpikiran semesta (Darmawan, 2005: 19). Dalam kehidupan bermasyarakat, agama merupakan aspek atau kebutuhan mendasar yang terdiri atas kepercayaan dan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam bertindak, memuja dan memohon pertolongan kepada sesuatu, melakukan upacara, dan mengalami suasana transendental (Agus, 2006: 60).

Semua agama mengenal upacara ritual. Hal ini berdasarkan pada pendapat Anthony C. Thiselton bahwa dalam kajian fenomenologi, ada tiga hal mendasar dalam agama yaitu ungkapan iman/

kepercayaan, pengalaman, dan amalan atau ritual (Bolo, 2019: 15). Ritual tidak hanya membuktikan adanya yang sakral, namun sebaliknya kesakralan dipelihara oleh pelaksanaan ritualisasi. Salah satu ritual menggugah perasaan tertentu. Perasaan keagamaan tergantung kepada hakekat seremoni dan berhubungan dengan sesuatu yang dianggap paling suci oleh masyarakat. Ritual merupakan pengulangan perasaan dan sikap, yang berguna untuk memantapkan solidaritas kelompok (O’dea, 1985: 64). Salah satu ritual penting untuk menggugah perasaan dan emosi keagamaan bagi masyarakat Desa Pakkabba ialah *suru maca*. Ritual ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap leluhur, pembersihan jiwa dan rohani sebelum memasuki puasa ramadan, permohonan agar diberi kesehatan selama menjalankan puasa, dan ungkapan rasa syukur karena dipertemukan kembali dengan Bulan Ramadan.

Suru maca berarti membaca doa secara bersama yang dipimpin oleh seorang *sanro* atau tokoh agama. Dalam ajaran Agama Islam, doa merupakan sumber kekuatan dan harapan yang paling besar dalam kehidupan manusia. Memanjatkan doa tidak perlu memakai perantara atau media berupa sesajian yang terdiri atas makanan dan minuman. Akan tetapi, *suru maca* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pakkabba wajib menyediakan makanan dan minuman. Bagi mereka ritual *suru maca* sangat penting dilaksanakan, seolah-olah tidak lengkap memasuki Bulan Ramadan ketika tidak melaksanakannya. Hal ini terbukti ketika memasuki Bulan Sya’ban masyarakat di desa ini sibuk mencari uang untuk menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang terkait dengan ritual *suru maca* yang wajib dilaksanakan satu pekan sebelum memasuki Bulan Ramadan. Penyambutan terhadap Bulan Ramadan melalui ritual ini dilaksanakan secara antusias dan penuh kemeriahan. Akan tetapi ketika memasuki Bulan Ramadan, ibadah shalat tarawih jarang dilaksanakan, bahkan banyak masyarakat yang tidak melaksanakan puasa dengan alasan tidak kuat karena bekerja berat.

Masyarakat Desa Pakkabba yang hingga saat ini masih melaksanakan dan mempertahankan ritual *suru maca* perlu dikaji lebih mendalam mengenai apa makna dan fungsi ritual tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif lain dari pemahaman umum bahwa *suru maca* hanya sebatas ritual menyambut Bulan Ramadan dengan cara mengirimkan doa kepada leluhur dari rumah tangga yang bersangkutan.

Setiap ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki makna tersendiri. Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ritual *suru maca*, maka digunakan pendekatan konstruksi makna di balik realitas yang diperkenalkan oleh (Schutz, 1972: 109). Ritual tidak hanya sebatas praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat atau individu, tetapi di balik praktik itu terdapat makna yang tersimpan dalam pikiran-pikiran pelaku ritual. Ritual yang dimaknai sebagai ruang sosial dan tindakan komunikatif perlu dikaji dengan menggunakan pendekatan yang diperkenalkan oleh Jurgen Habermas. Memasuki era moderen, perilaku keagamaan/ritual bukan hanya sebatas pengharapan kepada Tuhan, tetapi ritual telah bergeser dari arena domestik ke arena publik. Segala tindakan yang terdapat dalam ritual dimaknai sebagai tindakan komunikatif baik yang bersifat transendental maupun horizontal (Habermas, 2006: 107).

Tradisi atau ritual keagamaan dapat bertahan dalam masyarakat jika memiliki fungsi-fungsi sosial yang terkait dengan kebutuhan manusia. Dalam perspektif teori fungsional, sesuatu yang memiliki fungsi akan bertahan dalam kehidupan masyarakat (Soelaeman, 2009: 36). Untuk menganalisis fungsi ritual *suru maca* bagi masyarakat Desa Pakkabba, digunakan teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim dalam sebuah masyarakat terdapat sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain yaitu norma, adat, tradisi, dan institusi. Setiap unsur sistem itu memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat (Campbel, 1994: 91). Ritual *suru maca* sebagai bagian dari tradisi masyarakat

Desa Pakkappa selalu dilaksanakan untuk menyambut Bulan Ramadhan karena memiliki fungsi sosial dan psikologis. Penyambutan terhadap Bulan Ramadan oleh kaum Muslimin secara antusias karena dimaknai bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sudah menjadi ekspresi kultural (Azra, 2020c: 21).

TELAAH PUSTAKA

Ritual dalam pandangan (Koentjaraningrat, 1990: 51) ialah tata cara dalam upacara atau tingkah laku yang dilaksanakan oleh sekelompok umat beragama yang dicirikan dengan hadirnya beranekaragam unsur dan komponen, berupa waktu, lokasi, perlengkapan serta pelaku upacara. Ritual sebagai bagian dari agama merupakan sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya memiliki dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan. Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwitunggal yang sulit dibedakan, di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan kata lain, di dalam kebudayaan tersimpul suatu simpul maknawi (Djamari, 1993: 35). Ritual dalam perspektif (Durkheim, 2007: 92) merupakan fakta sosial. Ritual sebagai bagian dari agama merupakan suatu pranata yang diperlukan oleh masyarakat sebagai sarana pembentukan ikatan atau integrasi sosial. Ritual dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab ritual merupakan cara masyarakat untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk fakta sosial non material.

Penelitian yang terkait dengan ritual dalam menyambut Bulan Ramadan sudah banyak dilakukan. Masyarakat Jawa melakukan ritual *nyadran* setiap Bulan Sya'ban menjelang Bulan Ramadan dengan cara membersihkan kuburan leluhur. Ritual *nyadran* melibatkan banyak orang yang masih satu rumpun keluarga dengan membentuk kepanitiaan. Pada pelaksanaannya anggota keluarga berkumpul dan bergotong

royong menyiapkan sesajian, membersihkan makam leluhur dan diikuti dengan kegiatan doa bersama (Astria 2013). Masyarakat Merangin di Jambi juga menyambut kedatangan Bulan Ramadan dengan cara melaksanakan ritual *bebantai*, yaitu acara menyembelih sapi kemudian dagingnya dibagikan ke masyarakat atau di jual untuk mendapatkan dana yang diperlukan panitia masjid untuk memenuhi kebutuhan selama Bulan Ramadan (Alhusni, 2014: 41-50). Masyarakat Jawa di Tanah Datar Kabupaten Indragiri Hulu melaksanakan ritual *punggahan* dengan cara membawa makanan ke masjid sebagai perlengkapan untuk memanjatkan doa agar dibersihkan dari segala dosa demi menyambut kesucian Bulan Ramadan (Bahri & Yuhana, 2016: 1-15). Ritual yang terkait pula dengan penyambutan Bulan Ramadan ialah *Balimau* yang dilakukan oleh masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung yaitu kegiatan mandi bersama di sungai pada sore hari dengan maksud membersihkan diri dari dosa (Utami 2018). Dalam menyambut Bulan Ramadan, masyarakat Kota Semarang melaksanakan ritual *dugderan*, yaitu arak-arakan menjelang pengumuman pelaksanaan puasa yang melibatkan semua unsur budaya dari berbagai suku dan agama sebagai bentuk keharmonisan masyarakat (Hasanah, 2019: 55-66).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mempelajari, memahami, dan menganalisis fenomena masyarakat Desa Pakkappa dalam bertindak dan berinteraksi, khususnya dalam kegiatan ritual keagamaan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sifat masalah dalam penelitian ini mengarah pada fenomena sosiokultural yang bersifat deskriptif. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah kajian pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam terhadap *sanro* dan keluarga yang melaksanakan ritual suru maca pada akhir Bulan Sya'ban 1441 H

(pekan ketiga, April 2020 M) di Desa Pakkabba. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai makna dan fungsi ritual suru maca bagi masyarakat Desa Pakkabba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Makna Ritual Suru Maca

Secara umum kalangan ilmuwan sosial bersepakat untuk mengkategorikan masyarakat Indonesia saat ini sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional (Respati, 2014: 39-51). Masyarakat Indonesia sekarang ini sedang bergerak dari masyarakat agraris yang penuh dengan nuansa spiritual menuju masyarakat industrial moderen yang materialistik. Warna kehidupan masyarakat industri sudah terasa dalam denyut jantung kehidupan masyarakat, walaupun corak kehidupan agraris tradisional tidak lenyap sama sekali. Nuansa kehidupan transisi dapat dilihat pada kehidupan masyarakat di Desa Pakkabba. Pada umumnya kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pakkabba relatif sudah modern. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka dalam mengolah lahan pertanian yang sudah menggunakan alat-alat pertanian modern, misalnya penggunaan mesin traktor dalam membajak sawah, penggunaan mesin pompa air dalam mengairi sawah ketika kekeringan datang melanda. Demikian halnya dalam melakukan panen padi, mereka sudah memanfaatkan mobil tronton. Dalam hal perolehan informasi, masyarakat di Desa ini sangat mudah dalam mengakses informasi karena hampir semua rumah sudah memiliki televisi. Informasi juga didapatkan melalui penggunaan hand phone android. Meskipun mereka sudah tersentuh oleh kemajuan teknologi informasi yang moderen, akan tetapi mereka tetap mempertahankan unsur-unsur kearifan lokal dalam hal kehidupan spiritual keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada masih bertahannya ritual suru maca menjelang Bulan Ramadan.

Ritual suru maca diawali dengan *rembuk*

bersama sesama keluarga untuk menetapkan hari pelaksanaan. Setelah itu pihak keluarga menyiapkan segala kebutuhan ritual baik dengan berbelanja ke pasar maupun diperoleh secara langsung dari hasil pertanian sendiri. Pada hari yang telah ditentukan pihak keluarga disibukkan dengan kegiatan menyiapkan makanan dan minuman yang akan dihidangkan pada saat ritual suru maca. Setelah pelaksanaan Shalat Maghrib, ritual suru maca dilaksanakan dengan memanjatkan doa-doa yang ditujukan untuk keselamatan keluarga dalam menjalankan ibadah selama Bulan Ramadan sekaligus mengirimkan doa keselamatan terhadap kerabat yang telah wafat. Samar-samar terdengar, *sanro* melafazkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad, Surah al-Fatihah, Surah al-Baqarah ayat 1-7, Ayat Kursi, Surah al-Ikhlas, Surah al-Falaq, Surah an-Nas, doa keselamatan dunia akhirat dan ditutup dengan Surah al-Fatihah. Setelah *sanro* memanjatkan doa, maka tuan rumah mempersilahkan tetamu untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan.



Ritual Suru Maca. Sumber: dokumentasi pribadi penulis

Dalam perspektif (Rumahuru, 2009: 280) ritual *suru maca* dikategorikan sebagai ritual komunal karena melibatkan orang banyak baik sebagai aktor maupun partisipan. Bagi masyarakat Desa Pakkabba, ritual ini memiliki makna tersendiri dalam kehidupan mereka. Makna tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Ritual Suru Maca Sebagai Tindakan

Komunikatif

Interaksi sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan sosial menuntutnya senantiasa hidup dalam bingkai kerjasama. Agar kerjasama dan kebersamaan dapat terwujud maka manusia saling berkomunikasi secara timbal balik dan saling mempengaruhi sehingga terwujud sebuah proses interaksi sosial. Menurut (Walgito, 2011: 46) interaksi sosial merupakan upaya individu memelihara tingkah lakunya agar memiliki kesesuaian dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dapat diterima dalam pergaulan yang lebih luas di luar lingkungan rumah tangganya.

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang bersifat saling memengaruhi satu sama lain (Soekanto, 2009: 72). Interaksi sosial dapat berlangsung ketika ada proses komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu elemen berfungsinya sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi intensif yang dilakukan oleh manusia dalam mengatasi berbagai problematika kemanusiaan maupun upaya untuk mewujudkan kualitas tatanan yang harmonis merupakan bentuk tindakan komunikatif (Habermas, 2006: 97).

Perkembangan kehidupan manusia pada era modernitas ditandai dengan dekadensi moral maupun pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, padahal keduanya merupakan isu penting yang selalu ditekankan oleh seluruh ajaran agama. Dalam konteks keindonesiaan, ramai peristiwa berupa konflik dan kerusakan massa yang acapkali melibatkan kelompok-kelompok suku dan agama, seolah-olah masyarakat di negara ini jauh dari keramahan dan perdamaian. Kondisi ini digambarkan oleh Habermas sebagai masyarakat postsekuler. Masyarakat postsekuler yang kelihatannya salah arah, memerlukan kehadiran agama sebagai

partner dalam membenahi penyimpangan untuk mewujudkan kembali masyarakat yang hidup dalam nuansa kebersamaan dan cinta kasih (Madung, 2016: 305-322). Ritual keagamaan dalam masyarakat multikultural dapat dijadikan sebagai arena untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap saling memahami perbedaan antar umat beragama.

Gagasan tindakan komunikatif yang diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, untuk memperkuat posisi dan peran agama dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat implementasinya pada ritual suru maca yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakkabba. Ritual suru maca bermakna sebagai arena menjalin komunikasi horisontal dengan kerabat dan tetangga. Ketersediaan makanan dan minuman yang disuguhkan oleh tuan rumah untuk dinikmati secara bersama dengan mengabaikan perbedaan agama dan suku, menunjukkan bahwa masyarakat Islam di Desa Pakkabba telah melaksanakan ajaran agamanya bahwa dalam setiap kebahagiaan yang dirasakan, ada pula kebahagiaan yang ditujukan kepada orang lain. Komunikasi antarumat beragama yang tercipta di sela-sela pelaksanaan ritual ini lebih mengedepankan pada keinginan dan kebutuhan untuk saling memahami dan saling tukar pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing penganut agama.

Komunikasi yang tercipta pada pelaksanaan ritual suru maca dengan mengabaikan perbedaan suku dan agama pada masyarakat Desa Pakkabba merupakan perwujudan civil society. Hal tersebut dapat dilihat pada ciri-ciri civil society yang ditekankan oleh (Ida, 2004: 360). Ciri tersebut antara lain: pertama, ritual ini tidak ada keterkaitan dengan kebijakan politik. Kedua, interaksi dalam arena ritual menunjukkan adanya harmoni sosial. Ketiga, adanya ruang publik dapat dipergunakan sebagai ruang berekspresi. Keempat, adanya kebebasan masyarakat untuk menentukan waktu dan tempat dalam melaksanakan ritual. Dengan demikian, ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakkabba memahami

agama, bukan hanya sekadar peribadatan kepada Allah, tetapi juga perlunya menjaga hubungan-hubungan sosial antar sesama.

Ritual Suru Maca Sebagai Arena Kuasa Perempuan

Ritual sebagai bagian dari upacara tradisional secara umum memiliki tujuan untuk menghormati dan mengenang leluhur, sekaligus mensyukuri, memuja dan meminta keselamatan dari Tuhan (Rostiyati, 2017: 363). Demikian pula ritual suru maca yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakkabba. Pelaksanaan ritual *suru maca* didahului dengan pertemuan para anggota keluarga sekitar pekan kedua Bulan Sya'ban untuk membicarakan mengenai waktu pelaksanaan ritual sekaligus membahas tentang segala persiapan biaya dan bahan-bahan yang diperlukan. Biaya yang dibutuhkan berkisar Rp.1.500.000-Rp.2.000.000 (wawancara dengan Kumala, Desa Pakkabba, 16/04/2020).

Untuk keperluan sesaji dan konsumsi para ibu rumah tangga pergi berbelanja ke pasar sehari sebelum pelaksanaan ritual. Mereka membeli ikan, ayam broiler, ayam buras, udang, pisang raja, dan pisang ambon. Sedangkan beras dan sayur-sayuran tidak perlu dibeli karena telah tersedia sebagai hasil produksi sendiri. Pada malam hari, para kaum perempuan baik yang sudah berstatus istri maupun gadis berkumpul di rumah pelaksana acara ritual bekerja bersama membuat kue. Kegiatan bekerja bersama dilanjutkan pada pagi hari sampai menjelang sore hari untuk menanak nasi, membuat *songkolo* (nasi dari beras ketan), membuat opor ayam, kari ayam, ikan goreng, udang asam manis, *pallu cella* (ikan yang dimasak dengan menggunakan garam, kunyit, dan asam).

Setelah pelaksanaan shalat maghrib, acara ritual suru maca dilaksanakan dan dipimpin oleh seorang *sanro*. Seluruh kaum perempuan berkumpul di tempat ritual, sementara kaum laki-laki berkumpul di teras atau halaman rumah. Ketika pembacaan doa telah selesai, maka kaum laki-laki dipersilahkan masuk untuk menikmati hidangan yang telah dipersiapkan. Mereka

menyantap hidangan tersebut tanpa banyak berkata-kata walaupun terkadang ada makanan yang terlalu asin atau hambar karena kebanyakan garam atau kekurangan garam. Justru kaum perempuan yang banyak meributkan persoalan rasa makanan. Dengan demikian tampak jelas bahwa ritual suru maca menempatkan perempuan sebagai pihak yang mendominasi mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca acara ritual. Hal ini mencerminkan pula bahwa untuk urusan domestik rumah tangga yang berkaitan dengan dapur, masyarakat di Desa Pakkabba telah memberikan kewenangan penuh kepada kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki hanya sekali-kali dilibatkan sebagai pendukung kesuksesan acara.

Fungsi Ritual Suru Maca

Adanya kepercayaan terhadap yang sakral, maka akan memunculkan praktik ritual. Ritual merupakan perilaku yang diatur secara ketat dan dilakukan sesuai dengan ketentuan, dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun fungsinya. Artinya, jika dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuan, diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Ritual sebagai bagian dari perilaku keagamaan erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Semua masyarakat yang beragama memiliki ritual yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu yang telah ditetapkan dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pelaksanaan dan pewarisan ritual dari generasi ke generasi karena memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Terkait dengan fungsi ritual, maka berikut ini temuan yang terkait dengan fungsi ritual suru maca bagi masyarakat Desa Pakkabba.

Ungkapan Perasaan

Aktivitas ritual mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi vertikal berupa relasi antara manusia dengan Tuhan, serta dimensi horizontal berupa relasi antara manusia dengan sesama (Piliang, 2011: 113). Bagi penganut agama atau masyarakat yang meyakini keberadaan Tuhan sebagai pengatur alam semesta, dalam menjalani

kehidupan diiringi dengan ritual. Ritual dipahami sebagai suatu sistem simbol yang dimanfaatkan untuk memperkuat perasaan dan motivasi, menyeluruh dan bertahan lama dalam setiap pribadi manusia. Perasaan-perasaan itu dituangkan dalam hukum keteraturan atau sistem aturan untuk mewujudkan harapan dan motivasi menjadi sebuah kenyataan. Ritual juga dipersepsikan sebagai bentuk aktivitas yang berfungsi sebagai penghubung antara pemikiran manusia dengan kekuatan gaib yang diyakini keberadaannya (Geertz, 1992: 81).

Ungkapan rasa syukur dan permohonan doa dalam ritual *suru maca* tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dihadirkan pada penyajian aneka makanan sebagai simbol yang memiliki arti tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat para pendukung antropologi simbolik bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari dunia simbol. Simbol menunjukkan suatu kebudayaan yang di dalamnya terdapat benda, peristiwa, bahasa dan bentuk-bentuk tulisan yang diberi makna oleh manusia (Saifuddin, 2006: 113). Dalam ritual *suru maca* ada beberapa benda yang disediakan dan memiliki makna tertentu antara lain: (1) pisang, bermakna sebagai harapan agar rahmat Allah senantiasa tercurah dan diberi umur panjang, (2) *umba-umba/onde-onde*, dengan harapan agar mereka memperoleh keseimbangan hidup lahir dan batin, (3) *kue apang*, bermakna *tena ngapa-ngapa* atau kehidupan selalu terhindar dari marabahaya (4) nasi dan lauk pauk untuk dinikmati secara bersama sebagai bukti kesyukuran kepada Allah (Wawancara dengan Daeng Bani, Desa Pakkabba, 16/04/20).

Penguatan Solidaritas

Bersyukur adalah bagian dari fitrah manusia. Rasa syukur tentu tidak saja di dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan. Tindakan merupakan implementasi dari ucapan, yaitu melakukan amal saleh, terutama kepada manusia (Syam, 2009: 35). Amal saleh merupakan penciri bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara bersama (Taneko, 1993: 109). Kehidupan bersama dalam suatu

wilayah, terutama wilayah yang masyarakatnya beranekaragam sangat diperlukan solidaritas. Konsep ini mengacu kepada persaudaraan berbasis kemanusiaan (Syam, 2018: 97). Hal ini senada pula yang dikemukakan oleh (Abdullah, 1996: 73) bahwa pembudayaan nilai-nilai islami perlu melalui proses berupa penampilan Islam yang ramah, simpatik, santun, dan murah senyum. Betapa pun terdapat perbedaan dalam berbagai segi, namun tetap dapat hidup berdampingan secara damai, menghargai keberadaan masing-masing pihak sehingga tumbuh perasaan cinta kasih sebagai makhluk Tuhan (Noor, 2018: 139). Ritual *suru maca* yang diramaikan oleh tetangga dan kerabat dekat telah memperkuat ikatan solidaritas melewati sekat-sekat agama dan suku. Ikatan solidaritas yang erat telah membangkitkan kesalehan sosial dan tidak semata-mata menonjolkan kesalehan ritual. Sebagai masyarakat yang beradab dan beragama, kesalehan ritual harus menyatu dan teraktualisasi dengan kesalehan sosial (Wibowo, 2019: 29-43)

Sebagai masyarakat yang berlatar budaya Makassar, solidaritas sosial tumbuh karena adanya perasaan *pesse* (kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan yang melanda orang lain). Solidaritas sosial juga merupakan implementasi adab. Dalam tradisi Islam, adab berkaitan dengan akhlak dan bersifat melingkupi segenap aspek kehidupan. Ada adab yang pada dasarnya bersifat personal, yakni adap terhadap Allah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Ada pula adab yang bersifat sosial meliputi adab terhadap sesama anggota keluarga, tetangga, dan lingkungan masyarakat dalam skala luas. Masyarakat Desa Pakkabba memahami bahwa ritual *suru maca* bukan hanya dimaksudkan sebagai ungkapan permohonan doa dan rasa syukur kepada Allah, tetapi ungkapan kegembiraan dalam menyambut Bulan Ramadan perlu dinikmati secara bersama oleh orang-orang di sekitar rumah agar hubungan-hubungan sosial tetap terpelihara dengan baik.

Penguatan Hubungan Kekerabatan

Sistem sosial pada masyarakat di Desa Pakkabba ditandai dengan terbentuknya ikatan kekerabatan yang diperkuat oleh pelaksanaan ritual suru maca. Hal ini senada dengan pernyataan (Azra, 2020a: 41) bahwa praktik-praktik yang berkaitan dengan keagamaan merupakan momentum dan kesempatan untuk merevitalisasi peran keluarga dalam mengantisipasi berbagai perubahan cepat dan berdampak panjang bagi kehidupan keluarga

Ritual suru maca dimanfaatkan sebagai arena untuk memperkuat ikatan kekerabatan, khususnya orangtua yang menghendaki agar anak-anaknya baik yang sudah berumah tangga maupun yang belum agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai tanpa adanya silang sengketa dalam memperebutkan segala sumber daya yang berkaitan dengan harta benda. Pelaksanaan ritual *suru maca* jelas berkaitan erat dengan nuansa kultural keagamaan yang menyangkut tiga hal pokok yaitu permohonan doa kepada Tuhan, pengiriman doa kepada leluhur yang sudah meninggal, dan memperkuat ikatan silaturahmi khususnya dalam anggota keluarga yang masih dekat.

Pada masyarakat Desa Pakkabba, secara umum ritual suru maca ini semacam kebutuhan kultural yang seolah-olah sebuah kekuatan kultural yang mampu “memaksa” para anggota keluarga untuk berkumpul di rumah orangtuanya menjelang Bulan Ramadan. Dorongan itu semakin kuat dengan adanya persepsi bahwa kesempatan yang paling cocok dan pantas bagi anak-anak untuk meminta maaf atas kesalahan terhadap orang tua dan kerabat yang lain ialah pada saat menjelang Bulan Ramadan, dengan harapan agar mereka dapat memperoleh berkah dan rezeki di Bulan Ramadan. Mereka memahami bahwa anak-anak yang berdosa terhadap orangtuanya, ibadah puasa maupun ibadah lain yang mereka laksanakan selama Bulan Ramadan memang sah, tetapi tidak mendapatkan pahala atau kebaikan di sisi Tuhan.

Pembaharuan Moral

Saat ini Indonesia telah memasuki era *indsutri* 4.0 yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat di bidang teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi informasi telah memudahkan manusia untuk menjalin komunikasi. Menurut (Abdullah, 2006: 191) satu tempat dengan tempat lain dengan mudah dihubungkan melalui pengalaman-pengalaman nyata yang dialami sendiri, melalui pengalaman sendiri, dan melalui saluran media. Masyarakat saat ini sangat mudah mengakses informasi. Masyarakat disuguhkan dengan berbagai macam informasi yang terkait dengan permasalahan kehidupan sosial, budaya, dan politik. Masalah-masalah tersebut sering memunculkan ras ageram, kecewa, dan frustrasi. Akibatnya masyarakat seringkali merendahkan dan mencerca bangsa sendiri, dan justru kagum terhadap kemajuan-kemajuan yang dicapai bangsa lain (Azra, 2020b: 56). Fenomena semacam ini menjadi kekhawatiran akan terkikisnya peradaban masyarakat, khususnya di daerah perdesaan. Desa Pakkabba yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar rentan dengan akan mudarnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Masyarakat Desa Pakkabba memiliki keinginan agar generasi setelah mereka tetap mempertahankan *kabajikang* (perilaku baik) yang dilandasi oleh semangat siri (harga diri) dan *pacce* (kepedulian terhadap orang lain) (wawancara dengan Daeng Raga, Desa Pakkabba, 16/04/20). Salah satu medan atau ruang yang dimanfaatkan untuk pemeliharaan perilaku baik sebagai basis moral ialah ritual suru maca. Ritual ini memiliki basis internal dalam pikiran dan perasaan, dan aktualisasi eksternal dalam ucapan dan perbuatan. Suru maca tertuang sebagai pembinaan moral bagi generasi muda dalam satu lingkungan keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Desa Pakkabba, suru maca telah dinilai sebagai sistem sosial keagamaan yang penting dalam menciptakan kualitas moral dan ketenangan batin, walaupun telah ada berbagai bentuk ibadah ritual yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Ritual *suru maca* yang diselenggarakan oleh keluarga petani berlahan luas dimanfaatkan pula sebagai arena menumbuhkan sikap kedermawanan terhadap keluarga petani penggarap maupun buruh tani (keluarga kurang mampu). Para petani berlahan luas menyiapkan sebagian hasil panennya untuk diberikan kepada keluarga kurang mampu sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama agar memiliki persediaan pangan yang cukup dalam menjalankan ibadah Ramadan. Kedermawanan yang terbangun merupakan perwujudan nilai-nilai moral *sipaccei* (saling peduli) terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain. Moral *sipaccei* dipahami sebagai bagian dari perintah agama yang diuraikan dalam bentuk bekerja mencari nafkah untuk memperoleh pendapatan atau kekayaan. Kekayaan hendaknya mampu mendorong peningkatan martabat kemanusiaan, dan menjadi cermin ketakwaan. Dalam perspektif humanisme, *sipaccei* dapat diletakkan dalam rasa keterlibatan yang resiprokal yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan yang berbudaya dan bisa memberikan kemanfaatan kepada manusia secara menyeluruh (Ghufron, 2016: 59).

Memberikan bantuan pangan terhadap keluarga kurang mampu bukan hanya sebatas untuk meredam kecemburuan sosial kepada petani pemilik berlahan luas, tetapi bantuan tersebut bermakna untuk menghapuskan perbedaan sosial dan ekonomi serta menegakkan tatanan masyarakat yang egaliter. Selain itu memberi bantuan pangan dimaknai pula sebagai bentuk menafkahkan sebagian dari harta mereka, mensucikan diri dari dosa dan ketidaksempurnaan, perwujudan sikap altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain), dan amal saleh (wawancara dengan Jamaluddin, Desa Pakkabba, 16/04/2020). Membantu orang yang dilanda kesusahan merupakan penguatan moral untuk menuju tangga kesalehan dan pencapaian keridhaan dari Tuhan (Mulkhan, 2003: 58). Kepedulian terhadap mereka yang kurang mampu merupakan cara visual dari orangtua kepada anak-anaknya untuk menghidupkan

rasa kepekaan sosial dan kecintaan terhadap sesama (Abdurrahman, 2005: 127). Dalam perspektif (Engineer 2007) distribusi kekayaan yang berlebih kepada kelompok masyarakat yang kekurangan merupakan *infaq fi sabilillah*.

Penguatan Identitas

Masyarakat dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat. Budaya merupakan keseluruhan suatu sistem, gagasan, dan tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan yang didapatkan melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2015: 47). Dalam kehidupan nyata kebudayaan dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang sama, dalam arti tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Nasdian, 2015: 87). Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. kebudayaan yang beranekaragam di Indonesia merupakan konsekuensi atas banyaknya suku yang menempati Indonesia sebagai negara yang berdaulat secara politik maupun budaya. Realitas menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang luas dari segi ruang wilayah atau tempat bermukim. Setiap tempat pasti mempunyai tatanannya sendiri dan tatanan itu akan melahirkan pola kebudayaan atau peradaban yang spesifik bagi masyarakat dan bangsa setempat (Zaprul Khan, 2017: 138). Pola kebudayaan yang spesifik dalam suatu masyarakat yang menempati wilayah tertentu dimaknai sebagai sebuah identitas.

Setiap manusia menurut Fred E. Jandt, pasti memiliki identitas budaya sebagai sebuah proses identifikasi dan penerimaan ke dalam suatu kelompok sosial yang memiliki seperangkat sistem simbol dan makna bersama serta norma yang mengatur tingkah laku (Priandono, 2016: 53). Identitas budaya merupakan ciri khusus yang ada dalam sekelompok masyarakat, di mana ada tata kelakuan yang berlaku secara umum sehingga masyarakat itu dengan mudah diketahui oleh masyarakat di luar lingkungannya. Kelakuan tersebut misalnya kejujuran finansial,

pengarusutamaan keadilan, dan keharusan untuk menjaga kepercayaan pada pihak lain (Sen 2016).

Desa Pakkabba sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan Suku Makassar yang memiliki identitas yang sudah diketahui secara umum oleh masyarakat di luar Suku Makassar. Identitas tersebut selalu diupayakan untuk dipertahankan, salah satunya melalui ritual *suru maca*. Dalam ritual *suru maca* terdapat inti identitas masyarakat Desa Pakkabba yang senantiasa berupaya menjaga kepatuhan terhadap Tuhan, keharmonisan dan keselarasan dengan sesama manusia maupun alam semesta. Identitas tersebut antara lain:

1. Sombere

Suku Makassar terkenal dengan perilakunya yang *sombere* (ramah) dan terbuka kepada orang yang baru dikenalnya apatahlagi terhadap orang yang sudah lama berinteraksi dengannya (Abdullah, 1985: 16, Wahid, 2008: 27, Raodah, 2014: 4, Rusli, 2019: 73-86). Keramahan Suku Makassar, khususnya yang bermukim di Desa Pakkabba membuat orang-orang yang datang berkunjung ataupun yang sudah menetap di Desa ini merasa diperlakukan sebagai sanak keluarga. Hampir setiap rumah dilengkapi dengan balai-balai yang diletakkan di halaman yang berfungsi sebagai tempat persinggahan untuk sekadar berbincang-bincang. Keramahan masyarakat Desa Pakkabba semakin terasa ketika mereka melaksanakan ritual *suru maca* dengan mengundang tetangga menikmati hidangan yang disajikan. Khusus bagi tetangga yang tidak sempat datang, biasanya hidangan langsung diantarkan ke rumah mereka oleh rumah tangga yang sedang melaksanakan ritual. Bagi mereka, ritual *suru maca* merupakan ungkapan kegembiraan dan kesyukuran akan datangnya Bulan Ramadan, dan kegembiraan itu harus pula dirasakan oleh orang lain. Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri jika mampu berbagi kegembiraan dengan para tetangga sambil menikmati hidangan meskipun ala kadarnya (wawancara dengan Karmila, Desa Pakkabba, 16/04/2020).

2. Pagama

Dalam proses terbentuknya pola kehidupan sosial budaya, emosi keagamaan merupakan getaran jiwa yang selalu menghinggapi setiap orang dalam kehidupannya. Emosi tersebut menjadi pemicu kepribadian manusia untuk selalu bertindak serba religius, sehingga seluruh tindakannya mengandung nilai-nilai keagamaan (Romas, 2000: 103).

Suku Makassar tidak dapat dipisahkan dengan sikap hidup mereka yang sangat menjunjung tinggi Agama Islam sebagai pedoman hidup (Hamid, 2006: 54). Ritual *suru maca* merupakan ekspresi sebagai pagama (religius) yang dilakukan secara bersama. Semua itu dilakukan bukan hanya berdimensi ilahiah, tetapi mengandung juga unsur hubungan-hubungan kemanusiaan. Keseluruhan tindakan pada acara ritual *suru maca* bermaksud untuk menunjukkan identitas sebagai masyarakat yang beragama dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Pemanusiaan yang lengkap dan sempurna menurut manusia yang beragama dapat dilakukan dengan cara mengatur tata kelakuan dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dengan demikian pelaksanaan ritual telah menghadirkan agama sebagai sarana untuk membangun tata kehidupan yang lebih baik di kalangan umat beragama (Aijudin, 2017: 119-124)

3. Abbulo Sibatang

Kebersamaan merupakan ciri umum kultur masyarakat pedesaan di Indonesia (Dharmawan, 2007: 1-40, Lampe, 2012: 216-227, Wiguna, 2016: 182-195, Syukur, 2020: 99-111). Dalam konteks masyarakat Desa Pakkabba, kebersamaan dikenal dengan istilah *abbulo sibatang*. Kebersamaan di desa ini diimplementasikan dalam bentuk gotong royong. Pada umumnya kegiatan gotong royong dilaksanakan pada saat memperbaiki fasilitas umum misalnya masjid, balai desa, jalan raya, dan selokan air. Kebersamaan juga tampak pada setiap acara ritual, termasuk ritual *suru maca*.

Persiapan yang sangat kompleks dalam melaksanakan ritual *suru maca* yang mencapai

puncaknya setelah pelaksanaan shalat maghrib memerlukan kerjasama. Rumah tangga yang hendak melaksanakan ritual, terlebih dahulu menyiapkan berbagai bahan baku yang akan diolah sebagai perlengkapan ritual. Pekerjaan tersebut sangat rumit sehingga membutuhkan bantuan dari para tetangga maupun sanak keluarga yang berdekatan rumah. Kerjasama tersebut terbangun secara spontan, sehingga pelaksana ritual tidak direpotkan untuk memanggil para tetangga karena informasi telah tersebar melalui pembicaraan yang terjadi di sekitar rumah. Dengan demikian ritual keagamaan merupakan salah satu sarana yang efektif bagi masyarakat untuk mempertahankan kebersamaan (Maifianti, Sarwoprasodjo, dan Susanto, 2014: 1-6, Syaripulloh, 2014: 64-78, Mardotillah dan Soemarwoto, 2017: 1-10, Harmadi, 2019: 99-110).

4. Kareso Tamatappu

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan. Jika seseorang melaksanakan ajaran agama dan mengakui bahwa ajaran agamanya sesuai dengan tingkah lakunya, maka akan mendatangkan kebaikan dalam melakukan pekerjaan (Nadjib, 2013: 137-150, Ramadhan & Ryandono, 2015: 274-287, Thaha & Ilyas, 2018: 1-16). Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Pakkappa dijadikan sebagai spirit dalam bekerja mencari nafkah. Mereka memahami dengan baik pesan Alquran yang menyatakan “sesungguhnya Tuhan tidak akan merubah nasib suatu hamba, kecuali atas usaha hamba itu sendiri”. Pesan Alquran tersebut berkesesuaian dengan pesan-pesan leluhur yakni “*resopa siagang tambung ri karaenga naletei pangngamaseang* (hanya dengan semangat kerja yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa, usaha kita akan berhasil). Pesan leluhur yang lain ialah “*akkaresoko, nasaba’ tenamo antu ansauru’ labbiri’ wassele titi songo’ta*” (bekerjalah dengan giat karena hasil yang diperoleh dari tetesan keringat sendiri itulah yang paling mulia).

Bekerja keras dalam mencari nafkah bagi masyarakat Desa Pakkappa, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, juga diperuntukkan dalam mempersiapkan segala biaya finansial yang berkaitan dengan acara ritual, salah satunya ritual *suru maca*. Realitas menunjukkan bahwa untuk melaksanakan ritual diperlukan berbagai macam bahan-bahan untuk dijadikan sebagai perlengkapan ritual. Dengan demikian, ritual *suru maca* berfungsi sebagai pendorong meningkatnya *kareso tammatappu* (etos kerja) sebagai ciri khas masyarakat di desa ini. Hal ini menunjukkan bahwa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di perdesaan memerlukan ketekunan dan kerja keras dalam mencari nafkah (Huda, 2016: 79-107, Parmiti, 2018: 1-7, Khusna, 2019: 8-14).

PENUTUP

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur dalam menjalankan ibadah keagamaan, khususnya dalam menyambut Bulan Ramadan sebagai bulan penuh berkah. Ajaran agama yang telah diterima kebenarannya dan telah menjadi bagian dari sistem sosial budaya masyarakat diekspresikan dalam bentuk ritual sebagai bagian dari budaya lokal. Ajaran Agama Islam tetap memiliki nilai universal berupa keyakinan atas risalah yang diembannya, meskipun beranekaragam budaya lokal yang digunakan untuk menjalankan nilai agama tersebut.

Masyarakat Islam di Desa Pakkappa melaksanakan ritual *suru maca* sebagai bentuk kegembiraan dan rasa syukur karena telah dipertemukan kembali dengan Bulan Ramadan. Sebagai desa yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai kelompok suku dan agama, maka segala kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk ritual *suru maca*, tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Makassar yang beragama Islam, tetapi juga dinikmati oleh masyarakat yang berasal dari suku dan agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakkappa merupakan

masyarakat yang terbuka bagi siapapun demi terwujudnya kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M.A. (1996). *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, M. (2005). *Islam Yang Memihak*. Yogyakarta: Lkis.
- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ajudin, A. (2017). "Mengelola Pluralismemelalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik) Managing PluralismThrough Interfaith Dialogue (a Theoretical Review)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi) Volume 3, Nomor 1*. Hlm. 119 s/d 24.
- Alhusni. (2014). *Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan Dalam Masyarakat Merangin Jambi*. Kontekstualita: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Volume 29, Nomor 1*. Hlm. 41 s/d 50.
- Astria, M. (2013). *Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*." *Pesagi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*. Volume 1, Nomor 5. Hlm.
- Azra, A. (2020a). *Gerakan Pembebasan Islam*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2020b). *Menjaga Indonesia: Dari Kebangsaan Hingga Masa Depan Politik Islam*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2020c). *Moderasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, S. dan Yuhana. (2016). *Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*." *Jom FISIP. Volume 3, Nomor 1*. Hlm. 1 s/d 15
- Bolo, A. D.. (2019). "Agama Dan Ekonomi." in *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbel, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawan, E. P. (2005). *Agama Itu Bukan Candu: Tesis-Tesis Feuerbach, Karl Marx, Dan Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Dharmawan, A. H.. (2007). *Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Volume 1, Nomor 1. Hlm. 1 s/d 40
- Djamari, H. (1993). *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Durkheim, E. (2007). *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*. Yogyakarta: Ircisod.
- Engineer, A. Ali. (2007). *Islam Dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKIS.
- Geertz, C. (1992). *Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghufron, F. (2016). *Ekspresi Keberagaman Di Era Milenium: Kemanusiaan, Keragaman Dan Kewarganegaraan*. IRCiSoD.
- Habermas, J. (2006). *Teori Tindakan Komunikatif, Rasio Dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamid, A. (2006). "Semangat Islam Dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar." *Jurnal Jaffray 4(1):16-24*.
- Harmadi, M. (2019). *Metafora Meja Makan Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Volume 4, Nomor 1. Hlm. 99 s/d 110.
- Hasanah, U. (2019). *Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. Volume 3, Nomor. Hlm. 55 s/d 66.

- Huda, C. (2016). Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 79 s/d 107.
- Ida, L. (2004). "Pergolakan Gerakan Dan Identitas NU." in *Artikulasi Islam Kultural: Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, edited by A. Gunawan. Jakarta: Srigunting.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*. Volume 4, Nomor 1. Hlm. 1 s/d 8
- Khusna, F. N. (2019). Spiritualitas Agama Dan Etos Kerja Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 13, Nomor 1. Hlm. 8 s/d 14
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lampe, M. (2013). Pengelolaan Sumber Daya Laut Kawasan Terumbu Karang Takabonerate Dan Paradigma Komunalisme Lingkungan Masyarakat Bajo Masa Lalu. *Antropologi Indonesia*. Volume 33, Nomor 3. Hlm. 216 s/d 227
- Madung, O. G. (2016). Toleransi Dan Diskursus Post-Sekularisme." *Jurnal Ledalero*. Volume 15, Nomor 2. Hlm. 305–322.
- Maifianti, K. S., S. Sarwoprasodjo, dan D. Susanto. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Volume 12, Nomor 2. Hlm. 1 s/d 6.
- Mardotillah, M and Rini S. Soemarwoto. (2017). Ngaruat Cai: Sebuah Pengikat Kebersamaan Di Cirateun. *Jurnal HUMANIKA*. Volume 24, Nomor 1. Hlm 1 s/d 10.
- Mattulada. (1988). *Kebudayaan Tradisional Sekelumit Tentang Sulawesi Selatan.*" in *Masyarakat dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*, edited by H. W. Bactiar. Jakarta: Djambatan.
- Mulkhan, A. M. (2003). *Strategi Sufistik Semar: Aksi Kaum Santri Merebut Hati Rakyat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nadjib, M. (2013). "Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21(2):137–50.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, A. Z.. (2018). *Islam Santai: Kedamaian Dan Kemanusiaan Dalam Pesona Keintiman Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Ircisod.
- O'dea, T. F. (1985). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Parmiti, D. P. (2018). "Etos Kerja Wanita Pedagang Acung Dan KebertahananNilai-Nilai Sosial-Ritual Di Kalangan Masyarakat Bali." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*. Volume 1, Nomor 1. Hlm. 1 s/d 7.
- Piliang, Y. A.. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi*. Bandung: Mizan.
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Rosda.
- Ramadhan, B. M. and Ryandono M. N. H. (2015). "Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 2(4).
- Raodah. (2014). *Budaya Spiritual Orang Gowa*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Respati, W. (2014). "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia." *Humaniora* 5(1):39–51.
- Romas, C. S. (2000). *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rostiyati, A. (2017). "Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan Di Desa

- Citatah Kecamatan Cipatat.” *Patanjala* 9(3):291948.
- Rumahuru, Y. Z. (2009). “Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma’atenu Di Pelauw.” in *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, edited by I. Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, M. (2019). “Impelementasi Nilai Siri’ Napacce Dan Agama DiTtanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo.” *AL ASAS* 2(2):73–86.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology Of the Social World*. United Kingdom: Heinemann Educational Books.
- Sen, A. (2016). *Kekerasan Dan Identitas*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Soedjatmoko. (1985). *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman, M. M. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Syam, H. N. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai*. Yogyakarta: Kencana.
- Syam, N. (2009). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaripulloh. (2014). *Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* Volume 1, Nomor 1. Hlm. 64 s/d 78.
- Syukur, M. (2020). *Resiprositas Dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*. *Jurnal Neo Societal* Volume 5, Nomor 2. Hlm. 99 s/d 111.
- Thaha, H. and Ilyas, M. (2018). *Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.* *Palita: Journal of Social Religion Research*. Volume 1, Nomor 1. Hlm 1 s/d 16.
- Toneko, S. B. (1993). *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, G. N. (2018). *Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung*. *Pesagi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*. Volume 6, Nomor 2.
- Wahid, S. (2008). *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Walgito, B. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, A. M. (2019). “Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*. Volume 5, Nomor 1. Hlm. 29 s/d 43.
- Wiguna, M. O. C. (2016). *Pengaruh Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Terhadap Penguasaan Tanah Prabumian Berdasarkan Konsepsi Komunalistik Religius Di Bali*. *Jurnal Hukum NOVELTY*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 182 s/d 195.
- Zaprul Khan. (2017). *Islam Yang Santun Dan Ramah, Toleran Dan Menyejukkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.